

PERAN PENDIDIK/GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK

Luthfil Hakim Hasan

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Program Studi Interdisciplinary Islamic
Studies, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

luthfilhakim9@yahoo.co.id

ABSTRACT

In education, there are inseparable human resources, namely educators / teachers and students. The teacher referred to here is an educator in a school or formal education institution whose job is not only to teach various kinds of knowledge, but also "educate". In formal educational institutions or schools, teachers have a major role in developing students' creativity. According to Ngalim Purwanto there are six ways in which schools can work together with parents, namely: holding a meeting with parents on the day of admission of new students, holding correspondence between school and family, a list of grades or report cards for each semester, teacher's visit to the parents 'house or vice versa parents to school, holding celebrations, school parties or exhibitions of students' work, and establishing parent and teacher associations.

Keywords : role, teacher, creativity

ABSTRAK

Di bidang pendidikan, ada sumber daya manusia yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pendidik / guru dan siswa. Guru yang dimaksud di sini adalah seorang pendidik di sekolah atau lembaga pendidikan formal yang tugasnya tidak hanya mengajarkan berbagai macam pengetahuan, tetapi juga "mendidik". Di lembaga atau sekolah pendidikan formal, guru memiliki peran besar dalam mengembangkan kreativitas siswa. Menurut Ngalim Purwanto ada enam cara di mana sekolah dapat bekerja bersama dengan orang tua, yaitu: mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan siswa baru, mengadakan korespondensi antara sekolah dan keluarga, daftar nilai atau rapor untuk setiap semester, kunjungan guru ke rumah orang tua atau sebaliknya orang tua ke sekolah, mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran karya siswa, dan membentuk asosiasi orang tua dan guru.

Kata kunci: peran, guru, kreativitas

1. PENDAHULUAN

Kreativitas menjadi hal penting yang dimiliki seseorang. Para peneliti dan ahli pendidikan berpendapat bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif dan pendidikan bertanggungjawab untuk menjaga hal tersebut. Pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan dan keberlangsungan individu yang kreatif.

Pendidikan memiliki sumber daya manusia yang tidak dapat terpisahkan keberadaannya yaitu pendidik/guru dan peserta didik. Guru yang dimaksud merupakan seorang pendidik di sekolah atau lembaga pendidikan formal yang tugasnya tidak hanya mengajar bermacam-macam ilmu pengetahuan, tetapi juga “mendidik”.

Di sisi lain, perkembangan kreativitas peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti; bakat, minat, kemampuan kecerdasan dan sikap. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, seperti; lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga.

Penulis akan menjelaskan mengenai apa saja peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Selain itu akan dijabarkan langkah-langkah menjadi Gurunya Manusia. Terakhir, penulis juga akan membahas upaya guru dan orang tua dalam bekerja sama mengawal tumbuh kembang kreativitas peserta didik.

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain: a) Mengetahui peran guru dalam pembelajaran kreatif, b) Mengerti apa yang dimaksud dengan “guru menjadi gurunya manusia”, c) Mengetahui apa saja upaya guru bekerja sama dengan orang tua untuk mengawal tumbuh kembang kreativitas peserta didik.

2. PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Pembelajaran Kreatif

1) Pengertian dan Prinsip Menjadi Guru Professional

Di tinjau dari terminologi, guru merupakan seseorang yang memiliki gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan baik dengan anak didik, sehingga dapat menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan menyangkut agama, budaya, dan keilmuan.¹ Dengan kata lain, guru merupakan seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik/ mengajar secara profesional mencakup wibawa, mandiri, dan disiplin. Setiap perkataan maupun perbuatan yang dilakukan guru, akan dijadikan panutan oleh anak didiknya dan lingkungan masyarakat sekitarnya.²

Seorang guru yang profesional memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.³

2) Peran Guru

Di sekolah, guru memiliki peran sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia dewasa.⁴ Menurut Sardiman, guru memiliki beberapa peran, antara lain;⁵

¹Syafuruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 8.

²Ibnu Hikam, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Di MTs Negeri 12 Jakarta" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), 6.

³Abd Rozak, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 10.

⁴Lia Indriani, "Peran Guru Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Menggunakan Metode Pemberian Tugas (Studi Di TK Islam Bakti 81 Muaro Timpeh Kabupaten Dharmasraya)" (2015): 2.

⁵Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

- a. Informan
Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator
Guru sebagai organisator, yaitu sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua di susun sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar.
- c. Motivator
Guru sebagai motivator merupakan peranan yang penting. Dalam rangka meningkatkan motivasi peserta didik dan mengembangkan kegiatan belajar, guru harus bisa memacu dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi anak didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.
- d. *Director*/Pengarah
Guru diuntut untuk memiliki jiwa kepemimpinan untuk dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar anak sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.
- e. Inisiator
Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide ini merupakan ide kreatif yang dapat yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.
- f. *Transmitter*
Peran guru sebagai *transmitter* yaitu bertindak menyebarkan kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Contohnya dalam menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak didik, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif dan kondusif.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara memakai media pembelajaran dan bagaimana mengorganisasikan cara penggunaan media tersebut.

i. Evaluator

Guru sebagai evaluator memiliki peran meng-evaluasi peserta didik. Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan anak didik berhasil atau tidak.

B. Guru Menjadi Gurunya Manusia

Guru menjadi gurunya manusia merupakan bahasan yang berkaitan dengan upaya positif seorang guru di sekolahnya manusia saat berhadapan langsung dengan siswanya. Guru yang lebih mementingkan proses belajar siswa daripada hasil akhirnya. Guru yang memahami kompetensi siswa, apa pun kondisi yang dialami siswanya.⁶

Syarat mendasar menjadi gurunya manusia adalah menjadi guru *multiple intelligences*. *Pertama*, guru harus bersedia untuk terus dan selalu belajar. Gurunya manusia adalah dia tak pernah berhenti belajar, karena belajar merupakan kata kunci untuk tiga hal penting bagi profesi guru, yaitu paradigma, cara, dan komitmen. Syarat *kedua*, guru secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar. *Ketiga*, guru bersedia untuk

⁶Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara* (Bandung: Kaifa, 2011), 64.

diobservasi. Keempat, guru selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas. Kelima, sebagai Gurunya Manusia, guru harus memiliki karakter yang baik.⁷

Untuk menjadi Gurunya Manusia, terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru. Langkah-langkah penting menjadi gurunya manusia antara lain;

1. Setiap Anak Adalah Juara di Mata Gurunya Manusia

Setiap anak terlahir dengan kemampuan dan bakat yang berbeda satu dengan yang lain. Setiap Gurunya Manusia wajib memiliki pandangan atau pola pikir yang menganggap setiap anak adalah juara atau setiap anak memiliki potensi kebaikan, di samping apa pun kondisi yang dialaminya.

2. Guru yang Mengajar Dengan Hati

Menjadi Gurunya Manusia haruslah mengajar dengan hati. Kekuatan keikhlasan hati dalam mengajar akan menjadikan rintangan dan hambatan seberat apa pun dapat di lalui meskipun itu berat.

3. Memahami Kemampuan dalam Arti Luas

Kemampuan merupakan modal untuk meraih kesuksesan. Permasalahan yang sering terjadi pada kebanyakan guru adalah sering memahami arti kemampuan secara sempit. Sebagai guru, banyak yang terjebak dengan pengukuran kemampuan sebatas kemampuan kognitif saja. Padahal, kenyataannya terdapat beberapa macam kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dikutip oleh Chatib, Benjamin S. Bloom membagi kemampuan seseorang menjadi tiga; kemampuan kognitif, kemampuan psikomotorik, dan kemampuan afektif. Kemampuan kognitif menghasilkan keterampilan berpikir. Kemampuan psikomotorik menghasilkan kemampuan berkarya. Kemampuan afektif menghasilkan kemampuan bersikap.⁸

⁷Ibid.

⁸Ibid., 71.

4. Terus Menjelajah Kemampuan Siswa

Menjadi Gurunya Manusia harusnya melakukan upaya untuk terus menelusuri kemampuan siswa. Aktivitas tersebut disebut dengan *discoveringability*, yaitu menjelajah kemampuan anak sekecil apa pun itu. Dalam pencarian kemampuan ini haruslah didasari oleh tekad dan komitmen yang kuat akan ditemukannya kemampuan tersebut. Jika belum menemukan, teruslah mencari sampai akhirnya menemukan kemampuan anak tersebut. Gurunya Manusia harus menjadi pemantik kemampuan peserta didiknya.

5. Guru yang Mengajar dengan Cara Menyenangkan

Menurut Hernowo yang di kutip oleh Chatib, menjelaskan bahwa CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa seseorang pembelajar akan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna pelajaran tersebut.⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran dengan cara yang menyenangkan akan menjadikan peserta didik lebih rileks dan tidak tegang, sehingga dapat menangkap makna dari pembelajaran.

6. Gurunya Manusia Adalah sang Fasilitator

Gurunya Manusia haruslah mengajar sebagai fasilitator. Fasilitator di sini maksudnya adalah untuk meminta peserta didik membangun pengalaman-pengalamannya sendiri saat ia belajar. Peserta didik tidak hanya menyerap secara mentah-mentah apa yang telah disampaikan guru, tetapi buatlah kemampuan peserta didik menjadi tumbuh dan berkembang.

⁹Ibid., 74.

C. Upaya Guru Bekerja Sama Dengan Orang Tua dalam Mengawal Tumbuh Kembang Kreativitas Peserta Didik

Menurut Muhibbin Syah, guru dalam Bahasa Arab disebut *Mu'allim*, dalam Bahasa Inggris disebut *teacher*, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar. Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹⁰

Guru merupakan pribadi yang penuh semangat untuk berjuang dan berpetualang dengan bekal beberapa sifat yang harus dimiliki agar menjadi guru favorit seperti: sabar, bisa menjadi sahabat, konsisten, dan komitmen dalam bersikap, bisa menjadi pendengar dan penengah, visioner dan missioner, rendah hati, menyenangkan kegiatan mengajar, emmaknai mengajar sebagai pelayan, bahasa cinta dan kasih sayang dan menghargai proses.¹¹

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak. Setidaknya dengan tiga cara yakni guru menjadi seorang penyayang yang menyayangi, menghormati dan membantu siswa untuk meraih kesuksesan di sekolah, guru menjadi seorang model yang beretika menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi baik di kelas ataupun di luar kelas dan yang terakhir guru menjadi mentor yang beretika yang memberikan bimbingan melalui penjelasan di kelas dan pemberi motivasi bagi semua siswa.¹²

Dalam menanamkan nilai-nilai, terdapat nilai kreativitas anak didik yang perlu dikawal tumbuh kembangnya. Selain mendapat perhatian dari guru, peran keluarga terutama orang tua sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan anak didik secara jasmaniyah yang mendukung perkembangan dan pembentukan kreativitas anak. Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu,

¹⁰ Cici Sutarsih, *Etika Profesi*, (cet: 1: Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, h. 3.

¹¹ Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit!*. (Yogyakarta: Diva Press), h. 97

¹² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (cet: 1: Jakarta: PT. Bumi Aska), h. 12.

serta saudara adik atau kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Jadi, pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.¹³

Kurang lengkap rasanya jika guru dan orang tua tidak ikut berandil dalam memantau tumbuh kembang kreativitas anak didik, meski anak didik tersebut sudah memiliki jalan sendiri atas kreativitas yang dimilikinya. sehingga perlu adanya upaya-upaya kerja sama antara guru dan orang tua untuk mengawal tumbuh kembang kreativitas anak didik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kerja berarti: melakukan sesuatu, sedangkan sama berarti: serupa. Jadi kerja sama dapat diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴

Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendali terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta penting dalam kerja sama.¹⁵

Dalam kerja sama Jones menyebutkan ada lima cara yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mengadakan hubungan dengan masyarakat yakni: melalui aktivitas kurikuler siswa, melalui aktivitas para pengajar, melalui ekstrakurikuler, kunjungan masyarakat ke lembaga pendidikan dan media massa.¹⁶

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 318

¹⁴ <http://Kbbi.web.id/kerja/sama> diakses pada 27 April 2019 pukul 20.00

¹⁵ Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 66.

¹⁶ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Bina Aksara), h. 205.

Menurut Ngalim Purwanto usaha-usaha yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam menjalin kerja sama dengan orang tua ada enam cara, yakni:

a. Mengadakan pertemuan dengan orang tua

Setiap tahun sekolah selalu mengadakan pendaftaran untuk menerima murid baru. Kesempatan itu dapat digunakan oleh kepala sekolah dan guru-guru untuk mengadakan pertemuan dengan para orang tua murid. Selain pada waktu untuk pendaftaran yang dapat juga dipakai untuk menanyakan segala sesuatu tentang anak-anaknya oleh kepala sekolah, lebih baik pula jika pada hari pertama masuk sekolah para orang tua diminta datang untuk mengadakan pertemuan dengan guru-guru. Dalam pertemuan itu kepala sekolah dan guru-guru dapat merencanakan apa-apa yang perlu dibicarakan. Misalnya, pembicaraan tentang perlunya kerja sama dalam mendidik anak maupun meningkatkan kreativitas anak.

b. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga.

Penting untuk mengadakan surat-menyurat, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak didik, seperti surat peringatan guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering membolos, dan lain-lain. Alangkah baiknya jika surat-menyurat timbul dari orang tua sendiri kepada guru atau kepala sekolah, maupun ketika orang tua memerlukan keterangan-keterangan bagaimana tingkah laku anaknya di sekolah.

c. Adanya daftar nilai atau rapor.

Rapor dibagikan setiap semesternya kepada murid-murid sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua murid. Sekolah dapat memberi surat peringatan atau meminta bantuan orang tua yang hasil rapor anaknya kurang baik, atau sebaliknya jika anaknya unggul dalam suatu mata pelajaran, maka agar dapat lebih giat lagi dalam mengembangkan bakatnya.

- d. Kunjungan guru ke rumah orang tua murid, atau sebaliknya kunjungan orang tua murid ke sekolah.

Hal ini lebih menguntungkan daripada hanya mengadakan surat-menyurat saja. Tentu saja kunjungan guru ke rumah orang tua murid itu dilakukan bilamana diperlukan, misalnya, untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami di sekolah terhadap anak-anaknya atau mengunjungi murid yang sembuh dari sakitnya untuk sekedar memberi hiburan. Umumnya, orang tua murid akan merasa senang sekali atas kunjungan guru karena ia merasa bahwa anaknya sungguh-sungguh diperhatikan. Bagi si anak sendiri akan merasa lebih segan dan hormat kepada gurunya yang telah mengenal orang tuanya.

- e. Mengadakan perayaan, pesta sekolah, atau pameran-pameran hasil karya.

Pada umumnya tiap akhir tahun pelajaran, tiap-tiap sekolah mengadakan ulang tahun atau perayaan kenaikan kelas, juga perpisahan dengan anak-anak yang akan meninggalkan sekolah karena sudah tamat. Dalam perayaan-perayaan tersebut, yang dikunjungi oleh orang tua murid, sekolah dapat mempertunjukkan kepandaian-kepandaian dan kecakapan murid-muridnya, seperti tari-tarian, olahraga, nyanyian-nyanyian, dan perlombaan menggambar. Orang tua tentu akan gembira atas undangan mengunjungi perayaan-perayaan semacam itu karena dengan demikian orang tua dapat menyaksikan sendiri bagaimana kecakapan anak-anaknya dan dapat mengetahui serba sedikit usaha-usaha dan kemajuan sekolah tempat anaknya belajar.

Kesempatan itu dapat dipergunakan oleh kepala sekolah dan guru-guru untuk berkenalan dan sekedarnya pembicaraan-pembicaraan secara ramah-tamah dengan orang tua murid, tentang anak-anaknya, secara perseorangan atau pun secara kolektif. Sebaliknya, para orang tua murid ada kesempatan untuk meminta keterangan-keterangan tentang kemajuan dan kesulitan-kesulitan anaknya kepada guru yang bersangkutan.

f. Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru (POMG).

Jika pertemuan semacam ini sudah dapat diusahakan, segala usaha yang telah diuraikan di muka lebih mudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.. selain itu, sekolah dapat mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur untuk membicarakan masalah-masalah mendidik yang masih banyak kesalahan yang terdapat pada orang tua. Adanya POMG dapat membantu kelancaran jalannya pengajaran di sekolah tersebut.¹⁷

Dengan adanya kerja sama antara orang tua dan guru, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Keterangan-keterangan orang tua itu sungguh besar gunanya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap murid-muridnya, dan juga bagaimana guru dapat mengembangkan kreativitas muridnya. Juga dari keterangan-keterangan orang tua murid, guru dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat murid-muridnya itu dibesarkan.

Demikian pula, orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan manakah yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah. Orang tua dapat mengetahui apakah anaknya itu rajin, kreatif, malas, kurang bisa mengikuti pelajaran, suka mengantuk, dan sebagainya. Dengan demikian, orang tua dapat menjauhkan pandangan keliru dan pendapat pendapat yang salah sehingga terhindarlah salah pengertian yang mungkin timbul antara keluarga dan sekolah.

3. KESIMPULAN

Guru memiliki peran sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik peserta didiknya agar menjadi manusia dewasa. Guru memiliki

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (cet: 21: Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 128-129

beberapa peran, antara lain; informan, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator.

Guru menjadi gurunya manusia merupakan bahasan yang berkaitan dengan upaya positif seorang guru di Sekolahnya Manusia saat berhadapan langsung dengan siswanya. Guru yang lebih mementingkan proses belajar siswa daripada hasil akhirnya. Guru yang memahami kompetensi siswa, apa pun kondisi yang dialami siswanya.

Menurut Ngalm Purwanto usaha-usaha yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam menjalin kerja sama dengan orang tua ada enam cara, yakni: mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru, mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga, adanya daftar nilai atau raport setiap semester, kunjungan guru ke rumah orang tua atau sebaliknya orang tua ke sekolah, mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran hasil karya siswa, dan mendirikan perkumpulan orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2011.

Fakhrudin, Asep. *Menjadi Guru Favorit!*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.

Hikam, Ibnu. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Di MTs Negeri 12 Jakarta." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.

Indriani, Lia. "Peran Guru Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Menggunakan Metode Pemberian Tugas (Studi Di TK Islam Bakti 81 Muaro Timpeh Kabupaten Dharmasraya)" (2015).

Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aska, 2012.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nuridin, Syafruddin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.

- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rozak, Abd. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Soekamto, S & Sulistyowati, B. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sutarsih, Cici. *Etika Profesi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.